

Pemberdayaan kelompok remaja berbasis budaya santri dalam optimalisasi peningkatan keterampilan kesehatan reproduksi remaja

Kustin Kustin^{*1}, Zidni Nuris Yuhbaba¹, Nafisah Isnawati²

¹ Prodi Ilmu Keperawatan, FIKES, Universitas dr. Soebandi, Jember, Indonesia.

² Prodi Farmasi FIKES, Universitas dr. Soebandi, Jember, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v4i2.253>

Article Info

Received : 08-05-2023

Revised : 27-08-2023

Accepted : 30-09-2023

Abstract: Adolescence is one of the stages in human life. This stage is a crisis stage because it is a transitional stage from childhood to adulthood. According to the characteristics of their sexual development, adolescents generally have developed sexual behavior in the form of heterosexual relationships or dating. The way to minimize reproductive health problems in adolescents, juvenile delinquency and drug abuse is to directly involve the community in. These Adolescents need increased skills to overcome problems that occur in adolescents, especially reproductive health problems. The purpose of this service is to form youth groups that are active in efforts to deal with existing reproductive health problems. This program is carried out from the perspective of human or community development through empowerment. The empowerment method is carried out by referring to the existing strategy. Existing strategies refer to and are based on the culture that exists in Islamic boarding schools or junior high schools in an effort to optimize their reproductive health skills. This activity was carried out in a youth group of 30 teenagers who were students and students at the Miftahul Ulum Kalisat Jember Middle School. Activities carried out for 3 months to assist empowered groups. The results of forming groups with this empowerment found that there was an increase in the skills possessed by adolescents related to reproductive health problems before the empowerment group was formed, the skills were not good by 65%, it decreased after the empowerment group was formed, it became 28%, while good skills, by 35%, it increased to 72%. It is hoped that the group that has been formed can continue the empowerment efforts based on the pesantren culture by optimizing reproductive health skills so as to make teenagers more innovative, creative and also active. health skills so as to make teenagers more innovative, creative and also active.

Keywords: Adolescence, group empowerment, culture, optimization, reproductive health.

Citation: Kustin, K., Yuhbaba, Z. N., & Isnawati, N. (2023). Pemberdayaan kelompok remaja berbasis budaya santri dalam optimalisasi peningkatan keterampilan kesehatan reproduksi remaja. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 80–84. doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v4i2.253>

Pendahuluan

Salah satu indikator penting dalam menyukseskan pembangunan kesehatan pada masyarakat pada suatu negara adalah status kesehatan termasuk kesehatan reproduksi ((Notoatmodjo, 2018). Masalah kesehatan reproduksi bukan hanya semata-mata keadaan terbebas dari suatu penyakit maupun kecacatan dari sistem maupun organ serta fungsinya

dalam suatu proses reproduksi pada manusia akan tetapi kesehatan reproduksi dikatakan baik juga sehat kondisi dimana seorang individu baik fisiknya, mentalnya serta sosialnya dalam kondisi utuh dan menyeluruh (RI, 2014). Bahkan *International Planned Parenthood Federation* (IPPF) membuat rumusan tentang 12 hak reproduksi salah satu materi didalamnya adalah

Email: kustinhariyono@gmail.com (*Corresponding Author)

hak individu untuk bisa memperoleh pendidikan juga informasi terkait masalah kesehatan reproduksi.

Masa remaja merupakan salah satu identitas versus kekacauan pada identitas (*identity vs role confusion*). Hal ini adalah masa terjadinya transisi atau waktu peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan seorang individu. Dalam masa ini mereka akan mengalami banyak perubahan seperti pubertas yakni adanya perubahan baik fisik maupun fungsi fisiologisnya. Tahapan dimana para remaja akan melalui sama dengan teman sebayanya yang biasanya ada kecenderungan mempunyai komitmen dalam sebuah kelompok. Didalam kelompok ini para remaja memiliki hubungan yang cukup erat hingga menimbulkan rasa solidaritas antara satu dengan yang lain sangat tinggi. Sehingga para remaja akan cenderung mempunyai rasa kepercayaan yang sangat besar pada para teman sebaya dalam lingkungan mereka (Homburger, E., 2018).

Salah satu sifat paling khas pada remaja adalah rasa keingintahuan yang sangat besar, suka berpetualang dan menyukai sebuah tantangan juga sangat berani untuk menanggung segala resiko atas tindakan yang dilakukan tanpa diikuti pemikiran dan pertimbangan yang cukup matang (Hurlock, 2013). Sifat remaja ini menyebabkan mereka masuk ke dalam populasi rentan terhadap masalah kesehatan. Organ-organ reproduksi yang baru berkembangpun menyebabkan remaja rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi termasuk salah satu karena keingintahuan yang cukup besar mengenai kesehatan reproduksi mereka mencoba untuk melakukan seks pra nikah (Santrock, 2012). Permasalahan yang paling utama pada kesehatan reproduksi remaja yang ada di Indonesia salah satunya adalah minimnya literasi dan informasi tentang masalah kesehatan reproduksi. Data menurut Jaringan Epidemiologi Nasional terkait kesehatan reproduksi remaja (KRR) secara benar dan juga bertanggung jawab masih sangatlah minimal dan kurang sekali. Survey kesehatan yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara menunjukkan bahwa dengan adanya informasi yang benar dan baik, mampu menurunkan masalah-masalah kesehatan reproduksi pada remaja (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan seks yang terjadi di kalangan remaja memperoleh perhatian secara khusus dari semua pihak mengingat efek serta dampak yang ditimbulkan akibat perilaku seks secara bebas sangatlah serius yang bisa berpengaruh pada kehidupan mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif sedini mungkin pada perilaku-perilaku seks yang menyimpang yang mengarah pada perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan mereka. Kesehatan dan keperawatan

merupakan salah satu bidang yang bisa berpartisipasi dalam upaya pencegahan tersebut. Dimana keperawatan merupakan salah satu bagian yang terintegrasi dengan bidang pelayanan kesehatan lain yang berperan di dalam upaya preventif dan promotif melalui peningkatan derajat kesehatan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengaktifkan serta meningkatkan peran remaja melalui banyak hal salah satunya adalah pada lingkungan sekolah dan pesantren dengan membentuk kader-kader kesehatan remaja dengan pendekatan budaya pada santri dan ilmu keagamaan untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja.

Metode

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan pemberdayaan para santri yang sudah dibentuk kelompok sebaya yang sudah dibekali pengetahuan dan keterampilan tentang kesehatan reproduksi selama 3 bulan setiap seminggu sekali di hari jumat. Kelompok sebaya yang sudah terbentuk ini didampingi oleh tim pengabdian untuk menjadi konselor terkait masalah kesehatan reproduksi remaja (KRR). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode IbM melalui pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada masyarakat sasaran dalam hal ini adalah remaja santri di Ponpes sekaligus SMP plus Miftahul Ulum Kalisat Kabupaten Jember yakni dengan optimalisasi ketrampilan kesehatan reproduksi yang berbasis budaya santri yang ada di lingkungan tersebut. Adapun instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reabilitasnya terlebih dahulu.

Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah para santri dan Siswa SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat sejumlah kelompok remaja yang menjadi peserta pemberdayaan yaitu 30 siswa yang ada di Pondok Pesantren dan SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat dari kelas 7 sampai 9 dengan harapan mereka bisa menjadi generasi penerus dalam kegiatan optimalisasi keterampilan kesehatan reproduksi ini. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren yang sekaligus merupakan SMP plus Miftahul Ulum Kalisat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 7 Maret sampai 30 Mei 2022. Adapun kegiatan dilaksanakan dengan pembentukan kelompok sebaya yang diberikan pelatihan, *role play*, diskusi, ceramah dengan budaya santri dan nilai keagamaan yang ada di pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 7 Maret sampai 30 Mei 2022. Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah remaja di Pondok

Pesantren sekaligus SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat sejumlah 30 peserta. Adapun Tim pengabdian dari Universitas dr. Soebandi terdiri ini terdiri dari Ibu Kustin, S.KM, M. Kes sebagai ketua pelaksana, Ibu Zidni Nuris Yuhbaba, S. Kep, Ns, M. Kep sebagai Anggota 1, dan Ibu Nafisah Isnawati, S. Farm, Apt, M. Si serta dibantu oleh 5 orang mahasiswa yang masing-masing anggota sudah memiliki tugas sesuai tupoksi masing-masing anggota tim.

Adapun kegiatan dilaksanakan dengan pembentukan kelompok sebaya yang diberikan pelatihan, *role play*, diskusi, ceramah dengan kulturel budaya dan nilai keagamaan yang ada di pesantren. Adapun kegiatan dilaksanakan dengan konsep dan teori *empowerment* yang dikemukakan oleh Jim Ife, yang dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu :

1. Perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*)

Fungsi dan guna dari perencanaan kebijakan adalah untuk mengembangkan perubahan strukturisasi lembaga yang ada dalam masyarakat agar bisa mengakses serta memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk kehidupan serta peningkatan taraf kehidupan masyarakat utamanya dalam bidang kesehatan. Pembuatan rencana serta kebijakan ini dapat dibuat untuk menyediakan berbagai sumber kehidupan yang sangat baik untuk masyarakat agar mampu mencapai keberdayaan mereka. Adapun perencanaan yang dibuat dalam kegiatan pengabdian ini adalah pembentukan kelompok yang akan diberdayakan yakni sejumlah 30 remaja yang ada di pondok pesantren juga SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat Jember. Sedangkan kebijakan yang ada adalah surat keputusan dari sekolah tersebut untuk pembentukan kelompok sebaya yang diberdayakan. Adapun yang terlibat disini adalah pengasuh Pondok Pesantren, Kepala Sekolah, para siswa dan juga guru di Pondok pesantren sekaligus SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat serta Dosen dari Universitas dr. Soebandi.

2. Aksi sosial dan politik (*social dan political action*)

Aksi sosial bisa diartikan sebagai suatu sistem berpolitik tertutup yang masih mampu untuk dilakukan perubahan sehingga memungkinkan masyarakat ikut terlibat dan berpartisipasi dalam sistem politik tersebut. Pendekatan dengan pemberdayaan ini yang melibatkan masyarakat secara kehidupan politik membuka kesempatan mereka mendapatkan keadaan keberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian ini aksi sosial disini meliputi keterlibatan siswa dalam pemberdayaan sebagai kelompok teman sebaya dalam upaya peningkatan keterampilan kesehatan reproduksi para santri khususnya dengan berbasis budaya santri serta nilai-nilai keagamaan sesuai

dengan budaya di pondok pesantren. Adapun pihak yang terlibat adalah mahasiswa yang sudah dibentuk, guru pendamping juga pihak dosen dari Universitas dr. Soebandi.

3. Peningkatan kesadaran dan pendidikan

Masyarakat ataupun kelompok komunitas tertentu sering kali tidak menyadari akan adanya penindasan yang terjadi pada diri maupun kehidupan mereka. Keadaan ketertindasan masyarakat ini semakin parah dengan tidak dimilikinya *skill* atau keterampilan untuk bertahan baik dalam kehidupan ekonomi maupun kehidupan sosial. Guna mengatasi permasalahan ini perlu adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran juga keterampilan termasuk literasi pendidikan agar bisa diterapkan pada kehidupan masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini peningkatan kesadaran dan pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan *role play*, pelatihan, diskusi dan ceramah pada sekelompok remaja yang dibentuk teman sebaya.

Adapun yang terlibat adalah remaja atau siswa yang sudah dibentuk teman sebaya sejumlah 30 remaja, tim Universitas dari dr. Soebandi.



Gambar 1. Pengisian pretest sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan

Hasil kegiatan pengabdian yang dilaksanakan tim dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi yang berbasis kultural

Ketrampilan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	3	10	15	50
Cukup	11	37	12	40
Kurang	16	53	3	10
Total	30	100	30	1000

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebelum pemberdayaan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan seperti *role play*, penyusuluhan, ceramah dan juga pelatihan di dapatkan data keterampilan para remaja paling tinggi adalah pada kategori kurang sebesar 16 responden (53%), cukup 11 responden (37%) dan kategori baik sebesar 3 responden (10%). Setelah dibentuk kelompok pemberdayaan ini terjadi peningkatan ketrampilan yang dimiliki yaitu kriteria baik menjadi 15 responden (50%), cukup 12 responden (40%) sedangkan kriteria keterampilan kurang menurun dari 16 responden (53%) menurun menjadi 3 responden (10%).



Gambar 2. Edukasi tentang kesehatan reproduksi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada remaja melalui pemberdayaan dengan berbasis kultural ini dilaksanakan pada remaja di Pondok Pesantren juga SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat Kabupaten Jember berjalan dengan baik dan lancar. Adapun kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan adalah 1) pelatihan 2) *role play* 3) diskusi 4) ceramah. Adapun materi yang diberikan meliputi definisi dari kesehatan reproduksi pada remaja, pertumbuhan dan perkembangan remaja, sindrom pra menstruasi pada remaja, penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja serta abortus yang dilakukan dan dampaknya, narkotika dan minuman beralkohol terhadap kehidupan para remaja serta program kesehatan peduli remaja (Soetjningsih, 2014).

Materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh kelompok remaja yang masuk tim pemberdayaan. Hal ini bisa dilihat dari nilai *pre* dan *posttest* yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat. Para remaja sangat antusias dan aktif dalam sesi diskusi. Kelompok remaja yang diberdayakan banyak bertanya terutama terkait sindrom menstruasi dan upaya pengurangan dismenore. Keterampilan terkait kesehatan reproduksi dapat dilihat dengan adanya peningkatan keterampilan

sebelum dan sesudah kegiatan tersebut dilakukan. Hasil evaluasi akhir kegiatan didapatkan sebanyak 50% remaja memiliki keterampilan yang baik tentang kesehatan reproduksi dan 40% remaja memiliki keterampilan cukup tentang kesehatan reproduksi. Adapun evaluasi dilakukan dengan melihat hasil pengisian kuesioner dari *pre* dan *posttest* yang dilakukan oleh tim pengabdian. Pengabdian ini merupakan tindak lanjut penelitian yang dilakukan oleh tim yaitu Pembentukan Kader Kesehatan Remaja sangat efektif dalam meningkatkan Perilaku PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) pada Santri di Pondok Pesantren Shofa Warwa Kabupaten Jember (Kustin, 2021).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tidak lepas dari adanya dukungan mitra kerjasama, dalam hal ini adalah pihak pondok pesantren dan sekaligus SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat yang mendukung dan membantu dalam menyiapkan segala fasilitas yang diperlukan. Dukungan juga diberikan dari pihak tim dari Universitas dr. Soebandi demi terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Faktor penghambat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terbatasnya waktu yang dimiliki remaja dikarenakan selain menempuh pendidikan formal di SMP Plus Miftahul Ulum mereka juga santri di pondok pesantren tersebut, setelah sekolah mereka langsung belajar ilmu agama sehingga waktu yang dimiliki sangatlah terbatas dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil dari kegiatan tersebut adalah remaja paham tentang keterampilan kesehatan reproduksi yang terjadi pada para remaja sehingga harapannya mereka mampu untuk menerapkan dan mengimplementasikan keterampilan tentang kesehatan reproduksi pada kehidupan mereka sehingga status kesehatan mereka ke depan menjadi lebih baik.

Simpulan

Institusi atau lembaga pendidikan merupakan tempat atau wahana yang sangat strategis dalam upaya optimalisasi ketrampilan kesehatan reproduksi remaja melalui pemberdayaan berbasis kultural dapat meningkatkan keterampilan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja khususnya yang berada pada lingkungan pesantren dan sekolah keagamaan. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dan pihak sekolah selama kegiatan berlangsung. Sekolah merupakan wahana yang efektif untuk peningkatan upaya promotif dan juga preventif dimana dengan sasaran para siswa yang bisa berperan sebagai *agent of change* khususnya terkait dengan keterampilan kesehatan reproduksi. Dengan demikian perlu terus dilakukan

upaya peningkatan keterampilan mereka khususnya terkait kesehatan reproduksi.

Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.

Saran

Saran dari kegiatan ini adalah ke depan dalam upaya mengatasi masalah-masalah kesehatan reproduksi pada remaja mencakup beberapa aspek baik dari sisi sosiologis dan juga budaya dari masyarakat setempat. Dengan memulai dari aspek budaya ini diharapkan bisa lebih efisien dan efektif dalam upaya mengatasi serta mencegah masalah-masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Selain hal tersebut diharapkan kegiatan ini terus bisa dilaksanakan dengan membentuk kader-kader kelompok sebaya sebagai konsultan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas dr. Soebandi serta Yayasan Pendidikan International School yang sudah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Homburger, E., & E. (2018). *Childhood and society*. (R. Coles, Ed.). <http://www.genreindonesia.com/2018/06/21/teori-perkembanganpsikososial-erik-h-erikso>
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan*". Erlangga.
- Kemenkes RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (K. K. RI (ed.)). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin%2520reproduksi%2520remaja-ed.pdf>
- Kustin. (2021). Efektifitas Pembentukan Kader PKPR terhadap Perilaku Kesehatan pada Santri di Pondok Pesantren Shofa Marwa. *Agustus*, 9(2), 100-108. <https://doi.org/10.25047/j-kes>.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- RI, K. K. (2014). *Peraturan Pemerintah No 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi*. Lembaran Negara RI Tahun 2014 Nomor 169. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Santrock, j. W. (2012). *Adolescence:perkembangan remaja (edisi keenam)*. (terjemahan shinto b. Adelar dan sherly saragih). (Erlangga (ed.)).